

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Keterampilan sosial

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan menurut (Breivik 2016) Keterampilan bisa didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, yang merupakan suatu keahlian atau kecekatan dalam melakukan suatu hal. Keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan, tetapi lebih dari sekedar kemampuan. Keterampilan menyiratkan beberapa kualitas, kompetensi, atau ketangkasan. Keterampilan tampaknya menjadi sesuatu yang lebih dari apa yang dilahirkan dalam diri seseorang, lebih dari apa yang kemampuan alami pada seseorang.

Menurut Breivik (2016) Keterampilan sosial adalah istilah yang sering digunakan untuk orang yang mudah berinteraksi dengan orang lain, tapi banyak juga yang memiliki beragam pandangan untuk keterampilan sosial. Beberapa individu mungkin mendefinisikan orang yang memiliki keterampilan sosial jika orang itu diterima dengan baik oleh teman sebaya, namun dapat didefinisikan bahwa keterampilan sosial sebagai perilaku yang menghasilkan hubungan timbal balik atau pertukaran sosial positif antara dua orang atau lebih sejalan dengan yang dikatakan

(Jurevičienė, Kaffemanienė, and Ruškus 2012) Keterampilan sosial adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial yang digambarkan oleh kemampuan untuk memahami dan berperilaku sesuai dengan harapan dalam situasi tersebut. Yang menjadi point dalam keterampilan sosial adalah bagaimana berinteraksi dan memberikan hubungan timbal balik yang positif dengan orang lain.

Sedangkan menurut Gresham & Elliott, (2008) Secara umum, keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari tanggapan sosial yang tidak dapat diterima dari orang lain. Menurut

(Tompkins et al. 2020) keterampilan sosial diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru secara positif (misalnya berbagi, bekerja sama) dan juga kemampuan untuk menahan diri dari perilaku bermasalah (misalnya agresi, intimidasi).

Menurut (Jurevičienė, Kaffemanienė, and Ruškus 2012) Keterampilan sosial dijelaskan sebagai pandangan mengenai kehidupan sosial yang baik, kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sosial, serta dapat mengekspresikan diri sendiri dan dapat memahami orang lain Menurut (Jurevičienė, Kaffemanienė, and Ruškus 2012) keterampilan sosial adalah kepribadian yang stabil dan menetap seperti empati, kemampuan untuk bersosialisasi atau menghargai perbedaan individu ketika berkomunikasi dan dapat mengeksperisakan dirinya ketika bersama orang lain. (Cartledge and Kiarie 2015) Keterampilan sosial termasuk kemampuan untuk berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghormati diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan orang lain, memberi dan menerima kritik, berkontribusi dan menerima pendapat, bekerja bersama dalam kelompok dan mengembangkan diskusi kepemimpinan

Menurut Combs dan Slaby dalam (Diahwati et al. 2016) Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Combs dan Slaby juga menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain.

Selain itu, menurut Takahashi, dkk. (2015) dalam (Diahwati et al. 2016) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai penerimaan secara sosial, mempelajari perilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari respon sosial yang tidak dapat diterima sumber untuk mengembangkan keterampilan sosial ada pada lingkungan, orang tua dan sekolah .

Keterampilan sosial bisa didapatkan dalam lingkungan, orang tua dan sekolah pendapat diatas menyebutkan bahwa keterampilan sosial adalah bagaimana cara

bersikap individu terhadap lingkungannya dan bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Menurut (Desjardins et al. 2018) Keterampilan sosial merupakan aspek penting dari kompetensi social, Karena kemampuan yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang untuk berhasil melakukan dalam tugas sosialnya. Menurut (Jurevičienė, Kaffemanienė, and Ruškus 2012) dalam Penelitian yang dilakukan (Gedvilienė, Baužienė, 2008) membuktikan bahwa seseorang, yang telah memperoleh keterampilan sosial dapat belajar memecahkan masalah, lebih mudah untuk beradaptasi dengan keadaan tetapi karena kurangnya keterampilan sosial individu bisa menjadi ketergantungan pada lingkungan dan orang sekitarnya.

Keterampilan sosial menjadi sebuah indikator bagi terealisasikannya pembelajaran menurut (Daraee, Salehi, and Fakhr 2016) Pengembangan keterampilan sosial meletakkan fondasi penting untuk pencapaian akademik di kemudian hari untuk menunjang keterampilan yang terkait dengan pekerjaan (Lynch & Simpson, 2010). Keterampilan sosial bagian dari aspek kemampuan individu pada manusia yang lahir dari proses olah pikir, olah rasa dan latihan yang berlangsung secara berkelanjutan dan melingkupi setiap lingkungan kehidupan peserta didik (Cartledge & Milburn, 1995).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Banyak bentuk dalam perilaku dari keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, ini membuktikan bahwa sejatinya manusia adalah makhluk sosial, bersikap sabar, mengikuti aturan-aturan yang berada di masyarakat, mampu untuk menunggu antrian, menerima perbedaan, mendengarkan, menghargai orang lain, menghargai diri sendiri dan bersikap sopan santun. Menurut (Daraee, Salehi, and Fakhr 2016)

Kerjasama, berkolaborasi dengan yang lain, membantu, memulai suatu hubungan, meminta bantuan, dan memuji serta menghargai orang lain adalah beberapa contohnya jenis perilaku keterampilan sosial. Mempelajari perilaku di atas dan menciptakan hubungan yang berpengaruh dengan orang lain adalah yang paling penting di masa kecil. (Daraee, Salehi, and Fakhr 2016) Namun, beberapa anak tidak

mempelajari keterampilan ini, itulah sebabnya sebagian besar anak-anak ini menghadapi reaksi negatif dari orang dewasa dan anak-anak lain.

Menurut (Jurevičienė, Kaffemanienė, and Ruškus 2012) kegunaan keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, menghindari reaksi orang yang tidak menguntungkan, dan menerima hasil sosial yang penting dan dapat diterima, popularitas, pendapat positif tentang seseorang; bersosialisasi merupakan keterampilan yang membantu untuk berkomunikasi dan menghindari secara efektif tanggapan yang tidak dapat diterima secara sosial.

Keterampilan sosial dapat dikonseptualisasikan sebagai kelas perilaku tertentu yang diperlihatkan seorang individu agar berhasil menyelesaikan tugas sosial. Tugas sosial dapat mencakup hal-hal seperti bergabung dalam kelompok, melakukan percakapan, berteman, atau bermain game dengan teman sebaya (Gresham 2016) Terdapat lima asumsi mendasar mengenai konseptualisasi keterampilan sosial yang dibuat oleh (Gresham and Elliott 2008) berdasarkan karya dari Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin yaitu:

Asumsi 1: Keterampilan sosial terutama diperoleh melalui pembelajaran yang melibatkan pengamatan, pemodelan, latihan, dan umpan balik.

Asumsi 2: Keterampilan sosial termasuk spesifik, diskrit verbal dan perilaku nonverbal.

Asumsi 3: Keterampilan sosial membutuhkan inisiasi perilaku yang efektif dan tepat serta respons terhadap perilaku orang lain.

Asumsi 4: Keterampilan sosial bersifat interaktif dan memerlukan kinerja perilaku yang efektif dan tepat.

Asumsi 5: Keterampilan sosial adalah perilaku spesifik-situasional dan dipengaruhi oleh karakteristik, tuntutan, dan harapan yang beroperasi di lingkungan tertentu.

Keterampilan sosial akan didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan

cara yang menimbulkan tanggapan positif dan membantu menghindari negative tanggapan untuk mereka (Cartledge & Milburn, 1995). Di sisi lain, nilai merujuk pada seperangkat keyakinan itu membimbing perilaku manusia. Nilai-nilai memiliki tingkat subjektivitas tertentu dan bervariasi dari satu budaya atau kelompok yang lain (Gil-Madrona, Samalot-Rivera, and Kozub 2016)

Menurut (Desjardins et al. 2018) Keterampilan sosial adalah respons positif dari masyarakat yang digunakan individu dalam lingkungan sosial. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk menerima dan menghindari reaksi negative. Dalam penelitian yang dilakukan (Irmansyah et al. 2020) Mahabbati, Purwandari, Suharmini, & Praptiningrum (2019) telah merumuskan skala keterampilan sosial anak berdasarkan kesadaran akan keberagaman di sekolah dasar, dan menunjukkan hasil bahwa terdapat 7 komponen keterampilan sosial yang teridentifikasi, yaitu; (1) kemampuan empati, (2) komunikasi dan interaksi sosial, (3) mengendalikan agresi, (4) sikap terbuka, (5) perilaku membantu, (6) memahami diri, dan (7) perilaku mau belajar.

Menurut R. Malinauskas (2004) dalam (Jurevičienė, Kaffemanienė, and Ruškus 2012) ada empat sifat dalam keterampilan sosial *ekspresif emosional*, *sensitivitas emosional*, *ekspresif sosial* dan kepekaan sosial. ekspresif emosional adalah kebutuhan untuk komunikasi dan sikap terhadap komunikasi, emosional sensitivitas berarti kemampuan mengenali emosi dari yang lain, ekspresif sosial termasuk baik ekspresif verbal (kemampuan untuk memulai percakapan dan berbicara dengan seseorang) dan kemampuan untuk menerima dan memahami sinyal verbal komponen utama kepekaan sosial adalah kemampuan untuk mengikuti aturan dan norma sosial (Jurevičienė, Kaffemanienė, and Ruškus 2012). C. Canney dan A. Byrne (2006) dalam (Jurevičienė, Kaffemanienė, and Ruškus 2012) mengklasifikasikan sosial keterampilan sesuai dengan bidang ekspresinya:.

Menurut (Daraee, Salehi, and Fakhr 2016) fungsi dari keterampilan ada 4 1) keterampilan interaksi ; 2) keterampilan komunikasi; 3) keterampilan partisipasi; 4) keterampilan emosional ; 5) keterampilan kognisi sosial.

1. keterampilan dasar , terwujud dalam sosial interaksi sebagai kemampuan dasar (kontak mata, menjaga ruang pribadi yang memadai, isyarat, meniru);
2. keterampilan interaksi - mereka terdiri dari kemampuan berikut: untuk menyelesaikan konflik, tunggu giliran, mulai dan tutup Percakapan; berinteraksi dengan pihak berwenang;
3. keterampilan emosional diperlukan untuk pribadi dan kesadaran orang lain, mereka bermanifestasi sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengakui perasaan orang lain, kemampuan empati memahami bahasa tubuh dan meniru, kemampuan untuk menentukan apakah orang lain bisa dipercaya;

- keterampilan kognitif diperlukan lebih banyak situasi interaksi sosial yang kompleks (bersosialisasi persepsi, pengamatan diri, pemahaman tentang norma sosial, dan pilihan perilaku yang memadai berbeda situasi)

Menurut Johnson (2016) dalam (Education 2017) Keterampilan sosial dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis keterampilan yaitu keterampilan: Bertahan hidup, interpersonal, pemecahan masalah dan keterampilan resolusi konflik.

1. Keterampilan bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang mencakup mematuhi aturan dan mengikuti petunjuk arah. Selain itu, perintah mendengarkan dan saran juga termasuk dalam keterampilan ini
2. Keterampilan interpersonal di sisi lain termasuk keterampilan seperti empati, belajar bersama, berbagi dan hubungan.
3. Penyelesaian masalah keterampilan, berbeda, termasuk keterampilan seperti pengambilan tanggung jawab, permintaan bantuan, pengambilan keputusan dan kemandirian pencarian.
4. keterampilan resolusi konflik mencakup keterampilan seperti mengatasi kesulitan dan meminta maaf. Keterampilan ini juga mencakup perdamaian internal masyarakat di mana konflik sebagian besar terjadi.

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot (1990) antara lain :

1. Kerjasama aspek ini menggambarkan bagaimana individu dapat menaati peraturan yang ada dan bagaimana individu menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa memberatkan orang lain Self-efficacy
2. Perilaku asertif aspek ini menggambarkan bagaimana individu menyampaikan atau meminta pertolongan pada orang lain ketika dibutuhkan dan bagaimana individu tersebut menyampaikan atau mengutarakan permasalahan yang ada
3. Tanggung jawab aspek ini menggambarkan bagaimana individu dalam menghormati dan merawat barang kepunyaan orang lain dan bagaimana individu tersebut bersikap baik meskipun tidak ada orang yang melihat/disekitarnya.
4. Empati aspek ini menggambarkan bagaimana individu tersebut membuat orang lain merasa nyaman dengan individu tersebut dan bagaimana seorang individu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, seperti merasa sedih ketika temannya mendapat masalah
5. Kontrol diri aspek ini menggambarkan bagaimana individu tersebut dalam menyikapi gangguan dan ejekan dari orang lain secara tenang , dan bagaimana individu tersebut dalam menggunakan tindakan dan ucapan dengan bijak ketika sedang emosi.

Table 2.1Aspek Keterampilan Sosial Gresham dan Elliot

No.	Aspek		Indikator
1	Kerjasama (Cooperation)	a)	Mendengarkan orang lain berbicara.
		b)	Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain.
		c)	Menghindari perilaku yang menyebabkan masalah.
		d)	Mengerjakan tugas tepat waktu.
		e)	Menjaga kebersihan dan kerapian.
		f)	Memanfaatkan waktu luang.

		g)	Mengikuti arahan dan instruksi.
		h)	Menggunakan nada suara yang tepat.
		i)	Mengabaikan gangguan.
		j)	Membantu pekerjaan rumah.
2	Asersi (<i>Assertion</i>)	a)	Menjalin pertemanan dengan mudah.
		b)	Meminta bantuan ketika membutuhkan.
		c)	Percaya diri dalam interaksi.
		d)	Ikut serta dalam beberapa aktivitas.
		e)	Memberikan pujian.
		f)	Menerima pujian.
		g)	Memulai percakapan.
		h)	Mengajak orang lain untuk ikut dalam suatu aktivitas.
		i)	Suka rela dalam membantu.
		j)	Mengungkapkan perasaan dengan tepat.
		k)	Membela teman yang diperlakukan tidak baik.
3	Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>)	a)	Mengatakan hal-hal yang baik.
		b)	Menunjukkan kepedulian terhadap teman.
		c)	Mengungkapkan perasaan dengan tepat.
		d)	Mengikuti arahan dan aturan.
		e)	Menunggu giliran dalam suatu aktivitas.
		f)	Meminta izin ketika akan pergi.
		g)	Melaporkan sesuatu dengan tepat.
		h)	Disukai oleh orang lain / penerimaan sosial.
		i)	Menjawab telpon dengan baik.
4	Empati (<i>Empathy</i>)	a)	Memahami perasaan orang lain.
		b)	Meminta bantuan atas masalah yang dihadapi.
		c)	Merasa kasihan terhadap hal buruk yang menimpa orang lain.
		d)	Mendengarkan teman yang bercerita tentang masalahnya.
		e)	Tersenyum.

		f)	Memberitahukan ketika seseorang melakukan hal baik.
		g)	Membela teman yang tidak mendapatkan perlakuan adil.
		h)	Membicarakan suatu masalah atau pendapat dengan teman kelas.
5	Kontrol diri (<i>Self-control</i>)	a)	Mengabaikan godaan atau gangguan.
		b)	Menyatakan tidak setuju dengan tidak marah.
		c)	Menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah.
		d)	Melakukan sesuatu yang baik.
		e)	Kompromi dengan pendapat orang lain.
		f)	Menerima hukuman dari orang dewasa.
		g)	Mengontrol emosi.
		h)	Menerima kritikan tanpa marah.
		i)	Merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain.
		j)	Menolak sesuatu dengan sopan.
		k)	Berbicara dengan nada yang tepat.

Sumber: Diadaptasi dari Gresham dan Elliott (1990)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial menurut Gresham & Elliot (1990) terdiri dari aspek-aspek antara lain kerjasama, perilaku asertif, tanggung jawab empati dan kontrol diri.

2.1.1.2 Manfaat Keterampilan Sosial

Menurut (Jurevičienė, Kaffemanienė, and Ruškus 2012) memiliki pendidikan dan memiliki keterampilan sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif, memenuhi kebutuhan, dan dapat berinteraksi dengan individu lain dalam berbagai situasi. Menurut Cubukcu dan Gultekin, dalam (Education 2017). Tujuan dari pelatihan ketrampilan sosial adalah untuk meningkatkan ketrampilan interaksi individu, memfasilitasi adaptasi mereka terhadap lingkungan tempat mereka tinggal dan meningkatkan kualitas hidup. (Education 2017).

Menurut Wright dan Craig, 2011 dalam (Opstoel et al. 2019) Ketika anak-anak dapat mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial ini, mereka bukan hanya menjadi pelajar yang sukses tetapi, ketika melakukan transisi ke kehidupan yang lebih dewasa mereka akan lebih sukses.

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh orang lain secara sosial. Menurut Bremer dan Smith, 2004 dalam (Diahwati et al. 2016) menyatakan seorang remaja yang memiliki keterampilan sosial yang kuat lebih memungkinkan untuk diterima oleh teman sebaya, mengembangkan persahabatan, memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua dan teman sebaya, mampu memecahkan masalah secara efektif, menimbulkan minat yang lebih besar disekolah melakukan yang lebih baik secara akademis.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang dengan keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh kelompok sosial karena memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mampu mengembangkan persahabatan, dan dapat memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua .Selain itu seseorang dengan keterampilan sosial yang tinggi dipandang dapat memecahkan masalah secara efektif, menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah, dan memiliki kemampuan akademis yang lebih baik.

Nadiem Nakarim Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Indonesia menyebutkan bahwa untuk menunjang kesuksesan siswa adalah dengan melatih bagaimana sikap sosial dan keterampilan sosial mereka untuk peduli terhadap lingkungannya. Dalam penelitian yang dilakukan (Gresham 2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hubungan antara perilaku sosial dan prestasi akademik memiliki keterkaitan untuk menciptakan prestasi akademik yang dingkan Wentzel (2009) menyebutkan siswa yang memiliki hubungan positif dengan lingkungan dan teman sebaya lebih terlibat dalam pembelajaran dan cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi.

Keterampilan sosial menjadi penting dalam peningkatan prestasi akademik siswa dan untuk dapat diterima dalam lingkungannya (Tsangaridou et al. 2014). Menurut (Gresham & Elliott, 2008; Walker, Irvin, Noell, & Singer, 1992). Dalam (Gresham

2016) Perilaku seperti kerja sama, mengikuti aturan, dan bergaul dengan orang lain dapat menciptakan ruang kelas yang efisien dan memungkinkan siswa memperoleh manfaat dari pembelajaran yang diberikan.

Keterampilan sosial menjadi penting dalam setiap tingkatan pendidikan, keterampilan sosial dapat dilatih pada usia pra-sekolah karena dapat menunjang ketika memasuki tingkatan pendidikan selanjutnya. Sebuah penelitian yang dilakukan

Tsangaridou Niki dkk dalam (Tsangaridou et al. 2014) dengan metode *ESPEC* (*'Early Steps' Physical Education Curriculum*) yang dilakukan pada anak usia prasekolah pelatihan keterampilan sosial menggunakan *ESPEC* (*'Early Steps' Physical Education Curriculum*) yang didalamnya ada bentuk-bentuk aktivitas fisik dan olahraga permainan efektif membangun keterampilan sosial untuk menunjang siswa untuk naik dalam tingkatan pendidikan.

2.1.2 Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Menurut (Kirk, Macdonald, & Sullivan, 2006; Le Masurier & Corbin, 2006; Todd, 2013) pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan jasmani menurut (Whatman and Dinan-Thompson 2020) kata pendidikan jasmani terdiri dari dua kata Jasmani dan Pendidikan. Jasmani yang berarti fisik atau berkaitan dengan karakteristik tubuh seseorang seperti kekuatan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik kebugaran fisik atau kesehatan fisik. Kata pendidikan mungkin berarti instruksi melakukan sesuatu atau pelatihan atau persiapan untuk menyelesaikan beberapa tugas tertentu. Dua kata yang digabungkan bersama adalah singkatan dari instruksi atau pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan fisik atau program kegiatan yang diperlukan untuk pengembangan dan pemeliharaan tubuh manusia atau pengembangan kekuatan fisik atau kegiatan untuk menumbuhkan keterampilan fisik

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Selanjutnya tujuan dari pendidikan jasmani yang diungkapkan oleh Bucher yang dikutip oleh Suherman (2009: hlm.7) bahwa tujuan dari pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*Physical fitness*).
2. Perkebangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*Skillfull*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungan.

Pembelajaran Pendidikan jasmani adalah studi, praktik, dan apresiasi seni dan ilmu gerak insani. Pendidikan jasmani adalah bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani mengajarkan pengalaman gerak pada setiap pembejarannya. Gerak itu sendiri adalah ciri insani, gerak adalah ciri kehidupan. Karena itu, pembelajaran gerak atau aktivitas jasmani sesungguhnya penting bagi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Jasmani, n.d.). Pendidikan jasmani memiliki banyak tujuan dalam pembelajarannya selain mengajarkan bagaimana keterampilan gerak sejalan dengan (Robinson et al., 2019 hlm 17)

“Fundamentally physical education is educative in that it develops the embodied potential of the learner. The subject area needs no further justification. We are, by nature, embodied. Our embodied dimension is irrefutably involved in almost all aspects of education and life, and as such it is worthy of respect and nurturing in the same way as any of our other capabilities. The uniqueness of physical education lies in its ability to enable everyone to realize, nurture and develop his [sic] embodied capabilities and thus become more fully human”

Pengertian diatas menyebutkan bahwa fondasi dari Pendidikan jasmani adalah mengembangkan potensi belajar pada diri siswa. Mengembangkan keterampilan Psikomotor dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Menghargai orang lain disebutkan menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran Pendidikan jasmani. Sejalan dengan yang dikatakan (Dacica 2015) Pendidikan olahraga dan jasmani mewakili komponen dalam pendidikan global di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang, mengembangkan kemampuan fisik, psikologis, dan sosial.

Menurut (Ermadinoto 2016) Untuk memaksimalkan proses pendidikan yang lebih baik pendidikan jasmani merupakan wadah untuk mengembangkan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotor anak melalui proses pembelajaran. Tidak akan terpenuhi suatu rangkaian kurikulum di sekolah tanpa adanya mata pelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang unik, karena pendidikan jasmani dapat mengembangkan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotor anak melalui proses pembelajaran.

Interaksi siswa selalu ada dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani. Tidak seperti dalam mata pelajaran yang lain di mana guru mungkin memilih strategi pedagogik yang melibatkan interaksi siswa untuk mengajar sedangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani interaksi tersebut selalu dilakukan (Barker, Quennerstedt, and Annerstedt 2015)

Pendidikan jasmani meliputi (Robinson et al., 2019 hlm 17) *physical fitness, physical activity, movement competence, movement confidence, and/or academic learning/readiness, keterampilan sosial*. Menunjukkan bahwa Pendidikan jasmani bukan hanya mengenai keterampilan gerak tetapi banyak pembelajaran yang diajarkan termasuk mengenai kepercayaan diri sedangkan kepercayaan diri termasuk kedalam aspek keterampilan sosial.

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Sedangkan menurut *Central Advisory Board of Physical Education and Recreation* dalam (Physical et al. 2020) mendefinisikan Pendidikan jasmani sebagai pendidikan melalui aktivitas fisik untuk pengembangan kepribadian total anak sampai untuk mencapai kesempurnaan dalam tubuh, pikiran dan jiwa.

Beberapa teori diatas menyebutkan tentang pendidikan jasmani yang mendefinisikan bukan hanya fisik tetapi banyak yang dapat dikembangkan dalam pendidikan jasmani salah satunya pengembangan kepribadian. Menurut (Physical et al. 2020) Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai subjek yang tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik tetapi juga juga peduli dengan pengembangan sejumlah keterampilan, kemampuan dan sikap untuk menjalani gaya hidup sehat. Itu menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, menghormati orang lain, loyalitas, kepercayaan diri, dan sikap sportif .

Pendidikan jasmani telah dikutip dari berbagai subjek yang dapat mempromosikan pengembangan kecakapan hidup siswa dan kesejahteraan psikologis (Cronin et al. 2018) pengembangan keterampilan hidup dalam pendidikan jasmani (kerja tim, penetapan tujuan, manajemen waktu, keterampilan emosional, komunikasi interpersonal, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan), dan kesejahteraan psikologis mereka (harga diri, pengaruh positif, dan kepuasan dengan kehidupan).

(Cronin et al. 2018) dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap siswa pendidikan jasmani di Inggris yang diambil dari 6 sekolah di Inggris 294 siswa dengan jam waktu belajar rata-rata 2,35 jam per minggu, dukungan guru pendidikan jasmani yang dirasakan berhubungan positif dengan persepsi pengembangan keterampilan hidup peserta dalam kesejahteraan psikologis mereka.

(Cronin et al. 2018) Keterampilan sosial bisa didapatkan dari Pendidikan jasmani karena tujuan dari Pendidikan modern menuntut tidak hanya nilai, tetapi hasil dalam pembelajaran, mengidentifikasi dan mengembangkan kepribadian siswa adalah hasil lain dalam pembelajaran (Cronin et al. 2018) sehingga pendidikan jasmani memiliki tujuan yang lain selain mengembangkan keterampilan jasmani penjelasan ini sejalan dengan yang diungkapkan (McHugh 1995) Pendidikan Jasmani mengandung Nilai-Nilai Positif yang mendukung pengembangan sosial beberapa manfaat yang sering dikaitkan dengan aktivitas fisik meliputi yang berikut:

1. belajar untuk saling bergantung satu sama lain (Kerja Sama)
2. meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri
3. membangun rasa kerja keras dan tanggung jawab
4. mengembangkan 'seluruh pribadi "
5. menanamkan" sportifitas yang baik

Semua manfaat ini, kebanyakan orang akan setuju, mewakili nilai-nilai sosial yang dapat mengembangkan individu. Maka, dengan nilai-nilai ini, dan suasana yang mendukung banyak interaksi informal, lingkungan untuk memperoleh kompetensi sosial.

Pendidikan jasmani meliputi ranah kognitif, psikomotor, sosial, afektif sudah dikatakan keempat ranah ini dimiliki dalam setiap pembelajaran Pendidikan jasmani menurut tinjauan akademis melihat dan memeriksa dasar teoritis dan empiris dari klaim yang dibuat untuk manfaat pendidikan pendidikan jasmani dan olahraga sekolah (PESS). Tinjauan historis perkembangan PESS menunjukkan asal-usul tujuan yang dibuat dalam empat domain luas: fisik, sosial, afektif, dan kognitif (Bailey et al. 2009)

Menurut (Weiss, 2011) dan (Society of Health and Physical Educators, 2014) dalam (Opstoel et al. 2019) menunjukkan bahwa anak muda dapat mengembangkan pribadi dan keterampilan sosialnya melalui partisipasi mereka dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Memang, ada peningkatan minat dalam peran pendidikan jasmani dalam mempersiapkan kaum muda untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Hardman et al. (2014) mencatat bahwa

perkembangan pribadi dan sosial salah satu tujuan utama dan paling sering dikutip dari program pendidikan jasmani di Eropa.

Menurut (Martinek dan Hellison, 1997; Miller et al., 1997; Parker dan Stiehl, 2005) Dalam (Opstoel et al. 2019) mengatakan bahwa mengingat karakter sosial dalam olahraga, maka dianggap sarana yang tepat mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial siswa, seperti tanggung jawab pribadi dan sosial, kerjasama, dan keterampilan lainnya. Menurut Goudas dan Giannoudis (2008) dalam (Opstoel et al. 2019) , salah satu penyebab olahraga menjadi konteks yang cocok untuk mempelajari keterampilan ini adalah pengaplikasian keterampilan ini di kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam olahraga pada anak-anak dapat mengemabangkan kepribadian anak tersebut dalam situasi pedagogis yang tepat (Bailey et al., 2009), belajar bagaimana memecahkan masalah dan berkomunikasi dan bekerja sebagai tim, yang merupakan keterampilan yang juga mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.1 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Menurut (Taş et al. 2017) Tujuan utama dari pendidikan jasmani dan olahraga yang merupakan bagian penting dari Pendidikan umum adalah membantu siswa untuk memaksimalkan kapasitas gerak dengan berlatih bersama bergerak, yaitu aktivitas fisik. Tujuan lainnya juga untuk memberikan kontribusi dalam memaksimalkan perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional anak. Sedangkan menurut Hardman 2011 dalam (Mcevoy, Heikinaro-johansson, and Macphail 2016) mengatakan bahwa tujuan yang dicita-citakan dalam pendidikan jasmani

1. perkembangan keterampilan motorik dan olahraga khusus,
2. kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan dan gaya hidup aktif,
3. perkembangan pribadi, sosial dan moral.

Sehingga manfaat Pendidikan jasmani dari segi sosial memberikan pengaruh pada siswa melalui aktivitas jasmani, atau kegiatan olahraga, seseorang memperoleh kesempatan untuk bergaul, dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Pengembangan ketrampilan sosial dan emosional terkait dalam dimensi Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*), mencakup antara lain kecakapan

komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

(Whatman and Dinan-Thompson 2020) mengatakan tujuannya untuk Pendidikan Jasmani sama dengan pendidikan umum, karena pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan umum. Tujuan utama pendidikan jasmani bukan untuk mengembangkan tim pemenang atlet bintang atau kinerja ahli tetapi bagaimana nilai-nilai karakter dan kebugaran fisik bisa diterapkan. Kementerian Pendidikan Nasional rencana pendidikan jasmani dan rekreasi menyatakan dalam (Whatman and Dinan-Thompson 2020) bahwa tujuan pendidikan jasmani harus membuat setiap anak bugar secara fisik, mental dan emosional dan juga untuk mengembangkan kualitas pribadi dan sosial seperti yang akan membantunya untuk hidup bahagia dengan orang lain dan membanggunya sebagai individu yang baik yang baik

Pendidikan jasmani memiliki beberapa tujuan utama menurut (Physical et al. 2020) Tujuan utama pendidikan jasmani adalah untuk:

1. Mengembangkan kemampuan motorik seperti kekuatan, kecepatan, daya tahan, koordinasi, fleksibilitas, ketangkasan dan keseimbangan, sebagaimana adanya aspek penting untuk kinerja yang baik di berbagai permainan dan olahraga.
2. mengembangkan teknik dan taktik yang terlibat dan mengorganisir aktivitas fisik, permainan dan olah raga.
3. memperoleh pengetahuan tentang tubuh manusia sebagai fungsinya yang mempengaruhi aktivitas fisik.
4. memahami proses pertumbuhan dan perkembangan karena partisipasi dalam aktivitas fisik berdampak positif hubungan dengannya.

5. mengembangkan aspek sosio-psikologis seperti pengendalian emosi, perilaku seimbang, pengembangan kepemimpinan dan kualitas followership dan semangat tim partisipasi dalam permainan dan olahraga.
6. mengembangkan kebiasaan kebugaran terkait kesehatan yang positif bisa dipraktekkan seumur hidup untuk mencegah degeneratif penyakit.

Sedangkan menurut (*Australian Curriculum, Assessment & Reporting Authority (ACARA), 2012, p.2*) dalam (Lynch and Soukup 2016) Mengatakan Pendidikan Kesehatan dan Jasmani mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa untuk mendukung mereka menjadi tangguh, untuk mengembangkan rasa diri yang kuat, untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan individu lain, untuk membuat keputusan yang dapat meningkatkan kesehatan mereka dalam aktivitas fisik mereka, serta mengembangkan kompetensi literasi kesehatan dalam rangka meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain.

Menurut (Whatman and Dinan-Thompson 2020) tujuan pembelajaran pendidikan jasmani mengembangkan rasa kesadaran terhadap kelompok dan kehidupan kooperatif. Sifat sosial sangat penting untuk penyesuaian kehidupan yang lebih baik. Program pendidikan jasmani mengembangkan sifat-sifat ini. Mereka memberikan pembelajaran mengenai kepemimpinan. Melalui kegiatan fisik, dengan semangat berkompetisi. Ini membantu dalam mencapai sifat-sifat seperti kerja sama, fair play, sportivitas pengendalian diri toleransi dan simpati yang tidak egois.

Menurut Dewan Internasional Ilmu Olah Raga dan Pendidikan Jasmani dalam (Bailey et al. 2009) mengklaim bahwa *Physical Education and School Sport (PESS)* dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, memberikan kontribusi terhadap pengembangan pikiran dan tubuh menjadi satu, mengembangkan pemahaman tentang peran fisik aerobik dan anaerob untuk menunjang aktivitas dalam kesehatan, secara positif meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, dan meningkatkan sosial dan pengembangan kognitif dan prestasi akademik.

Terlebih dalam aspek sosial dan interaksi *Physical Education and School Sport (PESS)* menyediakan kesempatan untuk berinteraksi dan bertemu dengan orang lain, untuk mengambil peran sosial yang berbeda, dan belajar beberapa keterampilan sosial tertentu seperti (toleransi dan menghormati orang lain dan memberikan pengalaman kontrol emosi dan kepekaan sosial (Svoboda 1994 dalam Bailey et al., 2009)

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul	Penulis	Instrument dan Sampel
<i>Effects of Fair Play Instruction on student keterampilan sosial during a middle school Sport Education unit</i>	<i>Carla Vidoni a & Philip Ward</i>	Instrument : <i>Research design: A single subject multiple baseline design across two behaviors was used to assess the effects of Fair Play</i> <i>Instruction</i> Sampel : Peserta adalah siswa kelas delapan (1213 tahun) di sekolah menengah-barat Amerika.
<i>Developing preschoolers' keterampilan sosial through cross-cultural physical education intervention Niki</i>	<i>Niki Tsangaridoua, Evridiki Zachopouloub*, Jarmo Liukkonenc, Arto Gråsténc and Marja Kokkonenc</i>	Instrument : <i>'Sosial Behaviour Instrument' (SBI)</i> Sampel : Studi ini dilakukan di tiga negara Eropa dan merupakan

		<p>bagian dari proyek transnasional Eropa. Pesertanya adalah 286 anak prasekolah dari Siprus, Yunani, dan Italia.</p>
<p><i>The effects of a cooperative physical education program on students' keterampilan sosial</i></p>	<p><i>Goudas, Marios</i> <i>Magotsiou, Evmorfia</i></p>	<p>Instrument : <i>The Greek version (Magotsiou, Goudas, & Hasandra, 2006) of the Multisource Assessment of Children's Sosial Competence (MASCs, Junttila, et al., 2006) was used. The original</i></p> <p>COOPERATIVE PROGRAM AND KETERAMPILAN SOSIAL</p> <p>Sampel : Siswa dari 2 kelas enam dari dua sekolah yang berbeda ditugaskan untuk eksperimen kelompok (n = 57, 29 laki-laki dan 28 perempuan), dan siswa dari dua kelas enam berbeda dari</p>

		sekolah yang sama membentuk kelompok kontrol (n = 57, 30 lakilaki dan 27 perempuan).
<i>Making sense of teaching sosial and moral sosial in physical education</i>	<i>Jacobs, Frank Knoppers, Annelies Webb, Louisa</i>	<p>Instrument : Data dikumpulkan dalam tiga fase. Fase 1 adalah eksplorasi yang terdiri dari delapan wawancara mendalam. Hasilnya digunakan untuk membuat kuesioner terbuka yang dijawab oleh 55 peserta (Fase 2). Dalam Fase 3 kami melakukan 95 wawancara mendalam dengan guru pendidikan jasmani untuk mengeksplorasi lebih lanjut tema yang telah muncul.</p> <p>Sampel : Peserta yang mengajar di berbagai jenis sekolah menengah direkrut dari lokasi-lokasi perkotaan,</p>

		pinggiran kota dan pedesaan Belanda. Total 158 guru pendidikan jasmani berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengalaman mengajar mereka berkisar dari satu hingga tiga puluh delapan tahun.
<i>Evaluating Preschoolers' Keterampilan sosial: The Impact of a Physical Education Program from the Parents' Perspective</i>	<i>Gregoriadis, Athanasios Grammatikopoulos, Vasilis Zachopoulou, Evridiki</i>	<i>Instrument : Sosial Behaviour Instrument' (SBI)</i> <i>Sampel : 181 orang tua. Sebagian besar adalah perempuan (167 perempuan, 14 laki-laki) dengan usia rata-rata 31,4 tahun (rentang usia = 24,340,8, ± 4,9).</i>

Penelitian yang dilakukan Carla Vidoni dkk meneliti pengaruh bagaimana instruksi bermain adil dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa. Siswa yang diteliti adalah siswa tingkatan menengah pertama dengan umur 12-13 tahun. Penelitian ini menguji bagaimana instruksi bermain adil, yang menjadikan siswa untuk bermain adil dan menghargai temannya dimana itu termasuk kedalam keterampilan sosial. Intervensi atau instruksi yang dibuat adalah (a) siswa membuat bagan dengan isyarat permainan yang adil harus diselesaikan selama pelajaran, (b) bisikan dan pujian guru selama pelajaran terkait dengan perilaku bermain yang adil, dan (c) menunjukkan dengan benar

tentang yang adil perilaku bermain yang digunakan oleh siswa selama penutupan pelajaran.

Penelitian yang dilakukan *Niki Tsangaridou* dkk penelitian yang dilakukan pada anak-anak prasekolah yang berpartisipasi dalam *participation in a physical education programme named ESPEC ('Early Steps' Physical Education Curriculum)*. Dirancang berdasarkan dua standar: (a) untuk membantu pra-anak-anak sekolah mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui Pendidikan Jasmani dan (b) untuk membantu mereka memahami peran penting dari gaya hidup sehat. Penelitian (Tsangaridou et al. 2014) Program ESPEC dilaksanakan di enam pusat prasekolah, dua pusat dari masing-masing negara-negara berikut: Siprus, Yunani dan Italia. Dua kelas dipilih secara acak dari masing-masing pusat ini. Ke-12 kelas ini terdiri dari 286 anak berusia empat dan lima tahun anak-anak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan studi ESPEC. (Tsangaridou et al. 2014) Jumlah peserta didistribusikan di antara negara-negara sebagai berikut: Siprus 98 anak-anak (50 perempuan, 48 laki-laki), Yunani 87 anak-anak (40 perempuan, 47 laki-laki) dan Italia 101 anak-anak (54 perempuan, 47 laki-laki) data dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti Program ESPEC memiliki perkembangan dalam keterampilan sosial melalui partisipasi mereka dalam pengalaman bermain yang disediakan oleh ESPEC. (Tsangaridou et al. 2014)

Untuk penelitian yang dilakukan oleh Goudas, Marios Magotsiou, Evmorfia ini mengenai bagaimana model pembelajaran tipe kooperatif digunakan pada pembelajaran pendidikan jasmani untuk tujuan meningkatkan keterampilan sosial siswa dari dua kelas enam dari dua sekolah ditugaskan untuk eksperimen kelompok (n = 57, 29 laki-laki dan 28 perempuan), dan siswa dari dua kelas enam berbeda dari sekolah yang sama (Goudas and Magotsiou 2009) membentuk kelompok kontrol (n = 57, 30 laki-laki dan 27 perempuan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program pembelajaran kooperatif, menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan sikap terhadap kerja kelompok tak lama setelah selesai dari program ini. Secara khusus, siswa yang berpartisipasi dalam program ini, (Goudas and Magotsiou 2009) dibandingkan dengan mereka yang kelompok kontrol, meningkatkan keterampilan kooperatif dan

empati mereka, dan mengurangi kesabaran dan kecenderungan mereka untuk mengganggu. Temuan ini diadakan untuk laporan diri dan untuk penilaian sejawat. Selain itu, siswa yang berpartisipasi dalam program meningkat preferensi untuk bekerja dalam kelompok dan mengurangi ketidaknyamanan mereka dengan kerja kelompok (Goudas and Magotsiou 2009)

Penelitian yang dilakukan Jacobs, Frank dkk adalah penelitian kualitatif penelitian dilakukan pada total 158 guru pendidikan jasmani berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengalaman mengajar mereka berkisar dari satu hingga tiga puluh delapan tahun (Frank Jacobsa * 2013) penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru pendidikan jasmani memahami tujuan kurikulum formal dan mencoba mengoperasionalkannya. Selain itu, Kurikulum Pendidikan jasmani memberikan beberapa pedoman yang menentukan perkembangan sosial dan moral atau bagaimana caranya mencapai ini (jika sama sekali) tetapi memang mengharuskan mereka untuk mengintegrasikan pengembangan ini ke dalam mereka pengajaran. (Frank Jacobsa, 2013)

Hasil temuan dalam penelitian ini para guru pendidikan jasmani kelas-kelas olahraga sebagai tempat sosial dan keterampilan moral harus dan dapat dikembangkan. Mereka menyamakan sosial dan moral pengembangan dengan pembelajaran keterampilan interaksi sosial. Namun dalam pembelajaran yang digunakan berbeda, dalam apa yang mereka tekankan dan strategi yang mereka gunakan untuk mewujudkan tujuan kurikulum ini. (Frank Jacobsa, 2013)

Penelitian yang dilakukan Gregoriadis, Athanasios Grammatikopoulos, Vasilis Zachopoulou, Evridiki Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki persepsi orang tua mengenai dampak fisik program pendidikan bernama ESPEC (Kurikulum Pendidikan Fisik 'Langkah Awal')pada sosial anak-anak mereka keterampilan.(Gregoriadis, Grammatikopoulos, and Zachopoulou 2013) (ESPEC) memiliki dampak positif dan meningkatkan berbagai perilaku sosial dan keterampilan anak-anak prasekolah. Ini menunjukkan itu program pendidikan jasmani dengan suasana dan isinya yang informal merupakan latar yang ideal keterampilan sosial dapat dikembangkan. (Gregoriadis, Grammatikopoulos, and Zachopoulou 2013)

2.3 Asumsi Peneliti

Pembelajaran pendidikan jasmani menyebabkan sejumlah manfaat untuk anak-anak. Yang dirasakan manfaat Pembelajaran pendidikan jasmani dapat diringkas menjadi tiga kategori utama:

(1) Peningkatan pembelajaran - guru percaya Pendidikan jasmani berdampak positif pada pembelajaran di sekolah ruang kelas melalui berbagai mekanisme; peningkatan perilaku, siswa yang lebih besar kapasitas untuk berkonsentrasi dan retensi materi pembelajaran yang lebih besar.

(2) Manfaat fisik – Pendidikan Jasmani memberi anak-anak peluang untuk meningkatkan kebugaran melawan tren masyarakat terhadap obesitas dan peningkatan perilaku menetap.

(3) Manfaat sosial dan afektif - Pengalaman Pendidikan Jasmani membantu anak-anak untuk meningkatkan keterampilan sosial. Selain itu, beberapa anak yang mungkin kurang berbakat secara akademis memiliki kesempatan untuk mengalami kesuksesan dalam lingkungan belajar yang berbeda dalam pelajaran olahraga (Derri et al. 2014) Keterampilan sosial merupakan komponen yang menunjang kehidupan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya disekolah Secara umum, keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari tanggapan sosial yang tidak dapat diterima dari orang lain Gresham & Elliott, (2008) keterampilan sosial bermanfaat untuk menunjang interaksi dengan teman sebaya, guru dan juga dapat berdampak pada akademis siswa. Dengan pentingnya keterampilan sosial bagi siswa maka diperlukan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan sosial tersebut.

Keterampilan sosial didapat dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain Pendidikan jasmani melalui permainan yang mengaandung unsur keterampilan seperti sikap Fairplay, Kerja sama, inisiatif, kepemimpinan, partisipasi. Sehingga melalui permainan dan proses pembelajaran Pendidikan jasmani yang diharuskan berinteraksi

dengan orang lain secara tidak langsung dapat melatih keterampilan sosial siswa. Menurut (Ermadinoto 2016) Untuk memaksimalkan proses pendidikan yang lebih baik pendidikan jasmani merupakan wadah untuk mengembangkan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotor anak melalui proses pembelajaran. Tidak akan terpenuhi suatu rangkaian kurikulum di sekolah tanpa adanya mata pelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang unik, karena pendidikan jasmani dapat mengembangkan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotor anak melalui proses pembelajaran.

Menurut (Physical et al. 2020) Pendidikan jasmani, dapat didefinisikan sebagai subjek yang tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik tetapi juga peduli dengan pengembangan sejumlah keterampilan, kemampuan dan sikap untuk menjalani gaya hidup sehat. Selain itu menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, menghormati orang lain, loyalitas, kepercayaan diri, dan sikap sportif . Dengan tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani dan proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan jasmani maka keterampilan sosial bisa didapatkan dari pembelajaran pendidikan jasmani

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yang diambil, peneliti menghipotesiskan bahwa :

Ho : Tidak ada Hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dengan pembelajaran pendidikan jasmani

H₁ : Terdapat hubungan yang signifikan antaran keterampilan sosial dengan pembelajaran pendidikan jasmani

Ho : $r = 0$

H₁ : $r \neq 0$